

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayuran merupakan komoditas penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral yang bernilai ekonomi tinggi. Produksi sayuran di Indonesia meningkat setiap tahun dan konsumsinya tercatat 44 kg/kapita/tahun. Laju pertumbuhan produksi sayuran di Indonesia berkisar antara 7,7-24,2%/tahun. Peningkatan produksi lebih banyak terkait dengan peningkatan luas areal tanam. Beberapa jenis sayuran, seperti bawang merah, petsai, dan mentimum, peningkatan produksinya merupakan dampak dari penerapan teknologi budidaya (Nazaruddin, 1994).

Kangkung termasuk sayuran yang populer dan digemari masyarakat Indonesia. Kangkung banyak ditanam di Pulau Jawa khususnya di Jawa Barat, juga di Irian Jaya di Kecamatan Muting Kabupaten Merauke kangkung merupakan lumbung hidup sehari-hari. Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tanaman kangkung darat banyak ditanam penduduk untuk konsumsi keluarga maupun untuk dijual ke pasar. Di Indonesia kangkung memiliki beberapa nama daerah, yaitu Kangkueng (Sumatera), Kangko (Sulawesi) dan Utangko (Maluku).

Kangkung merupakan tanaman yang bermanfaat. Kangkung mempunyai senyawa yang dapat digunakan untuk pengobatan bagi penderita susah tidur. Serat pada kangkung sangat baik untuk mencegah konstipasi sehingga dapat menghalangi terjadinya kanker perut. Karetinoid dalam tubuh akan diubah menjadi vitamin A serta klorofil tinggi. Kedua senyawa ini berperan sebagai antioksidan yang berguna untuk mencegah penuaan dan menghalangi mutasi genetik penyebab kanker.

Menurut Kusandryani dan Luthfy (2006), di Indonesia terdapat dua tipe kangkung, yaitu kangkung darat dan kangkung air. Kangkung darat tumbuh di lahan tegalan dan lahan sawah, sedangkan kangkung air tumbuh di air, baik air balong maupun air sungai. Kultivar lokal yang dikenal adalah kangkung Lombok dan kangkung Sukabumi, keduanya memiliki kualitas yang tinggi dengan ciri khas daun berwarna hijau muda cerah, menarik, dan lebar (biasanya jenis kangkung darat) serta batangnya renyah (Abidin *et al.* 1990). Kangkung mengandung senyawa phytol 37% dan asam palmitat 11% yang bermanfaat untuk farmasi, sehingga dalam dunia kedokteran kangkung disebut tanaman obat (Tseng *et al.* 1992).

Tanaman yang banyak dimanfaatkan oleh orang Indonesia untuk keperluan sayuran adalah tanaman kangkung darat. Beberapa orang yang telah mengonsumsi sayuran kangkung darat tersebut mengaku merasakan kantuk. Berdasarkan literatur, dalam 100 gram tanaman kangkung mengandung 458,00 gram Kalium dan 49,00 gram Natrium. Kalium dan Natrium ini merupakan persenyawaan garam bromida.

Senyawa-senyawa ini bekerja sebagai obat tidur berdasarkan sifatnya yang dapat menekan susunan saraf pusat. Pada kangkung darat perlu dilakukan uji farmakodinamik untuk membuktikan khasiat-khasiat yang dimilikinya. Efek sedasi dari kangkung darat yaitu berkhasiat dan dipercaya masyarakat dapat menurunkan ketegangan dan menginduksi ketenangan.

Tanpa mengesampingkan fungsi mulsa plastik pada umumnya, warna hitam pada mulsa plastik lebih berperan dalam menjaga kelembaban tanah karena kemampuannya menyerap panas cahaya, sedangkan warna perak lebih berperan dalam menekan dan mengendalikan populasi serangan ulat daun yang menyerang tanamana kangkung darat.

Tanaman kangkung darat mutlak menggunakan mulsa plastik terutama pada musim hujan. Salah satu keuntungan pemakaian mulsa plastik ini adalah dapat menekan serangan hama dan penyakit. Keuntungan ini muncul karena warna perak akan memantulkan ultraviolet ke permukaan bawah daun yang banyak dihuni oleh hama aphid, thrips, ulat daun, dan cendawan.

Mulsa plastik merupakan lembaran berwarna hitam perak yang berguna untuk melindungi permukaan tanah dari terpaan hujan, erosi dan menjaga kelembaban tanah, struktur tanah, kesuburan tanah serta menghambat pertumbuhan gulma atau rumput liar yang berada di sekitar tanaman yang dibudidayakan dengan sistem tanpa mulsa. Pada sistem budidaya tanaman kangkung darat yang dilakukan secara intensif seringkali menggunakan mulsa hitam perak untuk mengurangi penguapan air dari tanah dan menekan hama serta penyakit dan gulma. Selain itu dengan menggunakan

mulsa lahan kangkung darat akan terawat dengan baik dan juga baik bagi pertumbuhan tanaman kangkung darat itu sendiri. Pertumbuhan gulma menjadi sedikit sekali, perawatan pada lahan kangkung darat juga lebih mudah. Penggunaan mulsa plastik pada tanaman kangkung darat juga menurut petani bisa meningkatkan produktifitas serta efektif mengurangi pertumbuhan gulma. Sebab mulsa ini bisa menjaga tanah tetap gembur, suhu dan kelembaban tanah relatif tetap stabil. Selain itu juga, dengan adanya mulsa, pemberian pupuk, pengendalian gulma maupun hama penyakit dapat berkurang baik dalam segi biaya dan waktu yang di butuhkan.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis telah mengkaji tentang pertumbuhan tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans*) yang menggunakan mulsa plastik dan tanpa mulsa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans*) yang menggunakan mulsa plastik?
2. Bagaimana pertumbuhan tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans*) tanpa menggunakan mulsa plastik?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pertumbuhan kangkung darat (*Ipomoea reptans*) yang menggunakan mulsa plastik.
2. Mengetahui pertumbuhan kangkung darat (*Ipomoea reptans*) tanpa menggunakan mulsa plastik.

1.4 Manfaat

1. Menjadikan bahan informasi bagi Petani bahwa tanaman kangkung darat yang menggunakan mulsa plastik baik di gunakan pada dataran rendah dan dataran tinggi.
2. Dapat menambah wawasan bagi Mahasiswa mengenai budidaya tanaman kangkung darat terutama pada penggunaan mulsa plastik.